

ISSN 0854-3461



# MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA  
VOLUME 29 NO. 1 FEBRUARI 2014



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN

## **Problematika Pewarisan Tari Rantak Kudo dalam Masyarakat *Nagari* Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat**

**INDRAYUDA**

Jurusan Pendidikan Sندرراسيك, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang  
E-mail: indrayudayusuf@yahoo.co.id

---

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menguraikan dan mengungkap masalah-masalah yang dihadapi dalam mewariskan tarian Rantak Kudo. Makalah ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan metoda penelitian deskriptif kualitatif. Yang difokuskan pada makalah ini adalah proses pewarisan tarian Rantak Kudo. Data dikumpulkan dengan pengamatan langsung, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarian Rantak Kudo merupakan salah satu warisan budaya di desa Lumpo. Diperkirakan telah terjadi jaringan yang hilang antara generasi yang satu dengan generasi yang lainnya. Kemacetan ini diakibatkan oleh proses sistim pewarisan yang kurang relevan dengan situasi sosial politik sekarang. Di samping itu, tidak adanya intervensi dari pemimpin desa adat untuk mendukung pewarisan yang berkelanjutan in di Desa Lumpo.

### **Problem of Inheritance of Rantak Kudo Dance, in *Negari* Lumpu Community, Pesisir Salak Regency, Sumatera Barat**

The purpose of this article is to describe and reveal about the problems faced by Rantak Kudo dance in inheritance. This article is the result of research, which uses descriptive qualitative research method. The focus is on the problematic process of inheritance Rantak Kudo dance. Data collected through direct observation and interviews as well as documentation and library studies. Data analyzed in ethnography. The result showed, that the Rantak Kudo dance is one of society's cultural heritage Lumpo villages, until recently the development of a neglected aspect of inheritance, and predicted there is a network that is lost between generations. Congestion is caused by the process of devolution of inheritance systems that are less relevant to the condition of today's social culture. In addition, the absence of intervention as well as holders of traditional village governance, to support for devolution to take place continuously in the Lumpo village community.

**Keyword:** Problematic inheritance, Rantak Kudo dance, and indigenous stakeholders.

---

Tari tradisional merupakan cerminan identitas dari suatu masyarakat, sehingga tari disebut juga pernyataan budaya. Tari tradisional tidak mudah ditarik lepas dari masyarakat pemiliknya. Karena tari tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai kehidupan sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga tari

merupakan suatu bentuk aktivitas dan gagasan yang melekat dengan kepribadian dan perilaku masyarakat pemilik dan pendukungnya. Namun, apabila perilaku masyarakat telah beralih dari asas tradisinya, hal ini berdampak pada kelestarian tari tradisional di dalam aktivitas dan pewarisannya.

Saat ini sering dijumpai bahwa tari tradisional masa kini menjadi sesuatu yang diabaikan keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya. Misalnya, sebagian masyarakat di berbagai daerah seperti di Sumatera Barat, menempatkan posisi tari tradisional tidak lagi menjadi hal yang sakral dan yang perlu diagungkan atau dibanggakan. Pada gilirannya kurang dipandang sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dalam setiap perhelatan *nagari* atau desa baik dalam konteks adat maupun dalam konteks hiburan rakyat keberadaan tari tradisional jarang dipentaskan. Hal ini dapat dipandang bahwa masyarakat *nagari* tidak mau direpotkan oleh segala pernak-pernik penyiapan pentas tari tradisional. Masyarakat lebih suka yang praktis dan simpel, artinya masyarakat Minangkabau di *nagari* ingin yang gampang, mudah dan praktis, intinya sesuatu yang tidak membuat sibuk. Karenanya, dalam beberapa perhelatan mereka cenderung memilih kesenian yang bersifat modern dan pragmatis seperti organ tunggal dengan tari trippingnya.

Padahal keberadaan dan kelestarian tari tradisional baik di Sumatera Barat maupun di wilayah lain di Indonesia berhubungan dengan terlaksana atau tidaknya pewarisannya. Karena pewarisan bersangkutan paut dengan keberlangsungan hidup tari tradisional dalam masyarakat. Apabila pewarisan tidak berjalan dengan semestinya, akan berdampak pada kepunahan atau stagnasi bagi tari tradisional yang ada. Pada gilirannya masyarakat pemilik tari tradisional dimaksud akan kehilangan jati diri dan warisan budaya.

Seperti ungkapan Jasmianti (2007: 23) bahwa pewarisan budaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada etnik tertentu, yang mana pewarisan budaya tersebut bertujuan untuk menyelamatkan jati diri mereka, maupun menyelamatkan harga diri mereka sebagai manusia yang beradab dan beradati. Karena kebudayaan tersebut merupakan gambaran dan refleksi dari perilaku mereka dalam berkehidupan, dan kebudayaan tersebutlah yang dapat membedakan mereka dengan orang lain, selain itu kebudayaan itu pula yang dapat membuat mereka memiliki harga diri. Oleh sebab itu mereka perlu memberikan kebudayaan tersebut untuk diurus dan digunakan oleh generasi berikutnya, agar budaya tersebut tetap ada dalam berbagai kehidupan mereka di tempatnya berada.

Pewarisan berarti sebuah usaha untuk memindahkan kepemilikan dari golongan tua kepada golongan lebih muda, dengan tujuan objek yang diwariskan tersebut tidak akan musnah dan tetap menjadi harta yang paling berharga dalam keluarga, kelompok atau klen (Yosika, 2008: 18).

Persoalan yang aktual pada tari tradisional saat ini di Sumatera Barat adalah mengenai persoalan macetnya masalah pewarisan dan aktivitas pertunjukan tari tradisional di berbagai desa. Tari tradisional terlihat jarang beraktivitas dalam berbagai perhelatan yang digelar oleh masyarakat *nagari* baik perhelatan atau acara bersifat adat maupun bersifat hiburan rakyat. Karena jarang terlihat *sasaran* (sanggar) tari yang memiliki intensitas latihan dan pembelajaran yang rutin dilakukan bagi mewarisi tari tradisional kepada generasi muda tempatan.

Fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah sangat kompleks. Inti dari hal tersebut adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Sebagai contoh adalah bahwa tari tradisional sebetulnya terjadi karena adanya keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhan nalurinya (perasaan) akan berbagai keindahan. Sebab itu tari tradisional perlu diwarisi sebagai identitas budaya mereka, dan sebagai pengikat solidaritas kekerabatan antar masyarakat tempatan (Indrayuda, 2008: 23).

Bambang Pujasworo dalam Jasmianti (2007: 32) menjelaskan bahwa tari terkait kepada interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila interaksi tidak lagi menghasilkan integrasi maka keberadaan seni tari dapat terancam, pelaksanaan pelestarian dan pewarisannya bagi generasi berikutnya, dapat diperkirakan akan tidak berlangsung dengan baik.

Sumatera Barat sebagai tempat basis terbesar suku Minangkabau, di mana suku Minangkabau memiliki pola kekerabatan matrilineal. Dalam matrilineal Minangkabau kehidupan berkeluarga besar merupakan suatu budaya yang dijalan dari dulu sampai saat ini. Sehingga solidaritas dan loyalitas kaum kerabat dibutuhkan dalam mewarisi tari tradisional yang ada dalam kaum kerabat

tersebut. Sehingga maju mundurnya pewarisan tari tradisionan yang ada dalam kerabat tersebut terkait dengan solidaritas dan loyalitas kerabat.

Seperti penjelasan Desrini (2010: 32) bahwa pelaksanaan pewarisan tari tradisional sangat terkait dengan solidaritas dan kekerabatan antar masyarakat tradisional, bila tali silaturahmi dan solidaritas telah bergeser menjadi individualis, maka seni tari tradisional tidak dapat dipertahankan pertumbuhannya dalam masyarakat tradisional tersebut. Apabila tari tradisional tidak atau jarang digunakan dalam berbagai peristiwa adat dan seremonial, secara tidak langsung mengancam pewarisan tari tersebut. Padagilirannya pewarisan tari tersebut akan terputus dan berdampak tari tradisional dimaksud akan punah.

Pewarisan tari dalam masyarakat biasanya dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek tertutup dan aspek terbuka. Aspek tertutup juga dilakukan oleh para sesepuh tari tradisional, mengingat kecurigaan mereka terhadap orang luar atau orang di luar lingkungan keluarga atau kelompoknya maupun klennya. Hal ini bertujuan menurut sesepuh tersebut untuk mempertahankan originalitas dari tarian tersebut. Akan tetapi kelemahannya adalah apabila jumlah anggota keluarga dalam kerabat atau kaum pewaris mulai berkurang, maka semakin lama tarian tersebut akan kekurangan pewaris dan pelaku. Oleh demikian, dapat diperkirakan tarian tersebut akan punah seiring dengan wafatnya pewarisnya tersebut. Sedangkan terbuka, yaitu diperbolehkan bagi siapa saja mempelajari dan menggunakan tarian tersebut walaupun tidak dalam klennya atau kerabatnya, dan biasanya aspek terbuka ini dapat menyebar luaskan perkembangan tari tradisional tersebut, namun originalitasnya memang tidak dapat dipercaya (Indrayuda, 2012: 22).

Menurut Rasyid (2006: 41) bahwa dalam masyarakat tradisional di Minangkabau pewarisan cenderung dari *mamak* (paman) ke kemenakan, atau berkisar di dalam satu kaum dan dalam satu kumpulan kesukuan, sehingga pewarisan tersebut didukung oleh pemangku adat, dan tari tersebut menjadi milik masyarakat adat dan *nagari* (desa).

Perkembangan tari tradisional di Sumatera Barat dewasa ini telah bergeser dari budaya menjadi seni

alternatif. Gejala ini telah menyebabkan banyak aktivitas tari menjadi fakum. Selain itu, motivasi seniman tari tradisional yang rata-rata telah berusia lanjut menjadi menurun untuk mengembangkan dan mempertahankan keberadaan tari dimaksud. Hal ini disebabkan salah satunya tanggung jawab pengurusan dan pengembangan atau pelaksanaan mengenai usaha pewarisan tari tradisional sepenuhnya diserahkan kepada seniman yang telah berumur tersebut. Padahal seniman atau sesepuh tari yang dalam istilah Minangkabau disebut *tuotari* membutuhkan bantuan pemuka masyarakat dan peran serta elit adat, untuk menggalakan pewarisan tari tradisional di kalangan generasi muda di *nagari* (desa) tempatan.

Realitanya jarang tampak usaha-usaha yang dilakukan oleh generasi muda untuk menggalakan pertumbuhan tari di lingkungan mereka. Sehingga generasi muda di berbagai *nagari* (desa) lebih condong pada seni yang instan, praktis dan lebih berlabel moderen. Generasi muda dan masyarakat *nagari* (desa) cenderung lebih memilih yang gampang dan mudah, baik dalam persiapan dan mementaskannya. Padagilirannya pilihan mereka tersebut telah meminggirkan eksistensi dan budaya tari tradisional dalam kehidupannya.

Memandang perilaku masyarakat Minangkabau seperti di atas saat ini, berakibat kurangnya aktivitas tari dalam kehidupan masyarakat. Dewasa ini Perhatian masyarakat dan pemilik tari tradisional untuk mengembangkan dan mempertahankannya di Sumatera Barat telah diambang kritis. Bahkan keinginan untuk menonton pertunjukan tari tradisional boleh dihitung dengan jari. Sehingga pewaris tari tradisional kehilangan motivasi untuk mempertahankan keberadaan tari dimaksud. Mereka merasa kurang diperhatikan dalam pertunjukannya, hal ini ditandai dengan sepiunya pengunjung menonton tari tradisional yang mereka gelar dalam berbagai perhelatan di *nagari*.

Sekian banyak *nagari* (desa) yang memiliki kasus dalam budaya tari tradisional di Sumatera Barat salah satunya adalah *nagari* Lumbo. Kasus yang terjadi terhadap tari tradisional di Lumbo yaitu kasus dalam pewarisan tari Rantak Kudo. Tari Rantak Kudo sebagai salah satu warisan dan identitas budaya *nagari* Lumbo saat ini telah diambang kepunahan.

Tari Rantak Kudo saat ini tidak menjadi fokus budaya bagi masyarakat Lumbo. Merujuk kepada tahun 1990-an, tari Rantak Kudo merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap perhelatan yang dilaksanakan oleh masyarakat *nagari* (desa) Lumbo. Kenyataan tahun 1990-an bertolak belakang dengan kenyataan masa sekarang di tahun 2000-an terhadap keberadaan tari Rantak Kudo dalam masyarakat Lumbo.

Tari Rantak Kudo saat ini berada dalam persimpangan jalan, satu sisi tari Rantak Kudo merupakan warisan budaya nenek moyang masyarakat *nagari* (desa) Lumbo yang oleh sebagian pemuka adat dan masyarakat menginginkan tari tersebut untuk tetap dipertahankan dan berkesinambungan. Di sisi lain, masyarakat dan pemuka adat kurang memperhatikan masalah aktivitas dan pewarisan tari tersebut. Banyak masyarakat yang masih fanatik dengan tari Rantak Kudo hanya ingin berposisi sebagai penikmat dan pengguna saja. Belum tampak keinginan mereka untuk mengurus masalah bagaimana mempertahankan dan mewarisi tari Rantak Kudo agar tarian dimaksud tetap eksis dan lestari. Pada akhirnya seluruh pengelolaan, pemikiran dan usaha untuk mempertahankan dan mewariskan dipikul sendiri oleh para pewaris dan pelaku tari Rantak Kudo.

Pewaris dan sesepuh yang disebut *tuo tari* dari tari Rantak Kudo mengeluh dengan engganya pemuka masyarakat untuk mendorong generasi muda agar mau menerima tari Rantak Kudo sebagai warisan budaya, yang akan mereka tumbuh kembangkan pada masa datang di *nagari* Lumbo. Sumbangsih pemuka masyarakat dan pemuka adat tidak lain masih sebatas menggalang penonton untuk tetap memberikan dukungan terhadap pertunjukan tari Rantak Kudo. Sementara itu, sumbangsih dorongan motivasi dari pemuka adat dan masyarakat terhadap generasi muda untuk mempelajari tari Rantak Kudo sebagai upaya pewarisan belum tampak nyata saat ini di *nagari* Lumbo.

Kenyataannya saat ini, yang terlihat dalam berbagai aktivitas pertunjukan tari Rantak Kudo lebih banyak dilakukan oleh golongan orang-orang tua, sementara golongan orang muda sebagai generasi penerus sangat jarang terlibat sebagai penggerak ataupun sebagai pelaku dari tari tradisional dimaksud.

Hal ini yang membuat motivasi bagi pewaris yang telah tua-tua dan berumur tersebut kurang terlecut untuk tetap memperjuangkan agar tari Rantak Kudo ke depannya tetap ada dalam kehidupan masyarakat *nagari* Lumbo. Artinya pelaku atau seniman yang ada saat ini sepertinya hanya memikirkan tari Rantak Kudo sebatas kemampuan fisik dan sampai akhir usia mereka saja. Ke depannya *tuo-tuo tari* (sesepuh tari) Rantak Kudo belum memikirkan langkah-langkah untuk mempertahankan keberadaannya. Pelaku atau seniman tari Rantak Kudo saat ini seperti telah kehilangan motivasi untuk mempertahankan agar tari dimaksud tetap lestari dalam masyarakat Lumbo.

Menurut Manan (2002: 34) bahwa problematika pewarisan budaya dalam masyarakat cenderung dipengaruhi oleh aspek perilaku sosial masyarakat itu sendiri. Berbagai penyimpangan perilaku sosial dan gaya hidup telah menyebabkan macetnya berbagai pewarisan budaya. Hal ini telah berlaku dalam masyarakat Lumbo, di mana perubahan gaya hidup dan perubahan sosial ekonomi telah merubah cara pandang mereka terhadap tari Rantak Kudo, sehingga saat ini mereka kurang perhatian terhadap tari tersebut. Artinya, adanya problematika pewarisan dalam sebuah kesenian disebabkan oleh interaksi kekuatan dari masyarakat yang saling tarik menarik dengan kepentingan kehidupan yang actual.

Pewarisan tari tradisional sering berbenturan dengan pengaruh eksternal yang lebih kuat mempengaruhi masyarakat pendukungnya. Pengaruh eksternal tersebut berupa masuknya unsur seni budaya baru yang lebih memikat secara artistik, dan mudah untuk dipelajari maupun untuk dipahami. Sehingga dia lebih praktis dan simple tidak bertele-tele lazimnya seperti kesenian tradisional (Kunto Wijoyo dalam Indrayuda, 2006: 17). Selain itu Susmiarti (2009: 23) menjelaskan bahwa faktor bentuk dan cita rasa dari penyajian tari tradisional berpengaruh kepada kecintaan dan keinginan masyarakat untuk mewarisinya.

Meskipun di satu sisi sekarang ini tari Rantak Kudo masih menjadi komoditi hiburan bagi masyarakat Lumbo, bahkan menjadi komoditi kepariwisataan bagi Kabupaten Pesisir Selatan. Akan tetapi, generasi muda dan baya tidak mau untuk mewarisi

atau mempelajari dan mengurusnya. Persoalan pengurusan dan pewarisan diserahkan saja tanggung jawabnya pada seniman yang telah ada, untuk mengurus bagaimana agar tarian tersebut terus hidup dan berkembang. Secara realita, seniman yang telah berumur tersebut mengalami kesulitan untuk mencari formulasi yang tepat bagi pewarisan tari Rantak Kudo. Hal ini disebabkan salah satunya faktor usia dan tenaga maupun daya pikir mereka yang terbatas. Dampak dari gejala tersebut pada akhirnya tari Rantak Kudo kurang berkembang, dan suatu masa tari ini akan tenggelam dan punah.

Gejala yang terjadi masa kini, secara kuantitas tari tradisional Rantak Kudo tidak berkembang, karena yang tampil dalam berbagi peristiwa pasti orangnya itu ke itu saja, sehingga tampak gejala bahwa tari tradisional Rantak Kudo tidak berjalan kebudayaan dan pewarisannya. Seandainya pewarisan tari Rantak Kudo berlangsung dengan berkesinambungan, secara tidak langsung orang-orang yang bertindak sebagai pelaku akan berjumlah lebih banyak dan yang tampil dapat bervariasi, artinya seniman pelaku yang menyajikan tarian tersebut orangnya berbeda-beda dalam kategori umur dalam setiap pertunjukan tari Rantak Kudo.

Menarik untuk diteliti, ada apa dengan pewarisan tari Rantak Kudo? Mengapa pewarisan tari Rantak Kudo mengalami kendala? Kedua permasalahan tersebut ingin dicari jawabannya. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah problematika pewarisan tari Rantak Kudo dalam masyarakat *nagari* (desa) Lumbo. Sedangkan penelitian ini bertujuan yaitu untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan persoalan yang terjadi dalam pewarisan tari Rantak Kudo dalam kehidupan masyarakat *nagari* (desa) Lumbo masa kini.

Penelitian ini menggunakan asumsi-asumsi kualitatif dalam sifatnya mengungkapkan persoalan yang bersifat fenomenologis dengan latar alamiah. Dalam hal ini, kenyataan fenomena budaya yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat *nagari* Lumbo, khususnya mengenai kehidupan berkesenian dijadikan sebagai sasaran untuk mengkaji sejauhmana permasalahan pewarisan budaya khususnya tari Rantak Kudo dalam kehidupan masyarakat *nagari* Lumbo. Observasi

awal dilakukan untuk menemukan dasar pemikiran yang digunakan untuk melihat permasalahan. kemudian setelah menemukan permasalahan di lokasi penelitian dilakukan observasi yang mendalam.

### **PROBLEMATIKA PEWARISAN TARI RANTAK KUDO DALAM MASYARAKAT NAGARI LUMPO**

#### **Struktur Masyarakat *Nagari* Lumbo**

Struktur masyarakat *nagari* Lumbo dapat dikenal dengan dua bentuk struktur, yang mana keduanya memiliki kekuasaan dalam wilayah mereka masing-masing. Kedua struktur tersebut kini masih memegang kekuasaan dan diakui secara hukum tertulis maupun secara tidak tertulis. Kedua struktur masyarakat tersebut adalah pertama struktur masyarakat adat (secara adat) kedua struktur masyarakat secara teritorial pemerintahan *nagari* Lumbo.

Struktur secara adat bersifat hirarki berdasarkan garis keturunan ibu. Karena orang Minangkabau hidup berkerabat berdasarkan matrilineal. Masyarakat *nagari* (desa) Lumbo hidup berkaum-kaum dan bersuku-suku. Masing-masing kaum dan suku memiliki organisasi sosial masing-masing. Secara hirarki struktur dalam kaum pesukuan dimulai dari *pangulu*, *manti*, *malin* dan *rangtuo* serta *dubalang*, dalam kaum *sarumah gadang* satu *niniak* (satu turunan nenek moyang) memiliki struktur *mamak kapalo waris*, dan *niniak mamak kaum* serta *kamanakan*. Antara *mamak kapalo waris*, *niniak mamak kaum* dan *kamanakan* memiliki hubungan secara sosial dengan struktur kaum pesukuan, Satu kaum pesukuan terkadang terdapat tiga sampai enam kaum *satu niniak*. Berarti dalam satu kesatuan kaum pesukuan terdapat tiga sampai enam *mamak kapalo waris*.

Untuk pengangkatan pangulu, dipilih dari utusan kaum-kaum, bisa saja dipilih di antara *mamak kapalo waris* yang ada. Namun terkadang ada juga yang bukan berasal dari para *mamak kapalo waris* tersebut, yang pasti setiap calon *pangulu* (penhulu) diusulkan oleh masing-masing kaum dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh kaum pesukuan tersebut. Untuk selanjutnya dimusyawarahkan berdasarkan kepada garis keturunan serta alur dan patut. Alur dan

patut sangat diutamakan dalam pemilihan *pangulu*, sebab kedua aspek tersebut saling melengkapi, sehingga akan memperoleh sebuah keputusan yang adil bagi semua kaum yang ada dalam pesukuan tersebut.

Sedangkan struktur masyarakat yang berlandaskan kepada teritorial pemerintahan *nagari*, yang telah diatur secara nasional oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak lagi mempertimbangkan asas keturunan yang berlandaskan kepada garis keturunan dari pihak ibu. Akan tetapi dia bersifat formal bukan bersifat tradisional. Oleh sebab itu, struktur masyarakat yang terbentuk berdasarkan teritorial pemerintah tidak mengikat secara emosional bagi masyarakat *nagari* Lumbo.

Susunan hirarki struktur masyarakat yang berlandaskan teritorial pemerintahan *nagari* adalah *wali nagari*, sekretaris *wali nagari*, *wali jorong/wali kampung*, ketua RW dan ketua RT. Sistem pemilihan dalam struktur masyarakat yang berlandaskan teritorial pemerintahan *nagari* ini, tetap berpedoman pada asas demokrasi. Akan tetapi sistem demokrasinya ada dua bentuk yang pertama melalui musyawarah dan mufakat dan yang kedua melalui voting atau pemilihan suara. Khusus untuk *wali nagari* masa kini telah melalui voting begitu juga untuk *wali jorong*, sedangkan untuk ketua RW dan RT melalui musyawarah dan mufakat.

### Asal Usul Tari Rantak Kudo

Tari Rantak Kudo diciptakan pada mulanya ketika sekelompok masyarakat kawasan Bayang yang berasal dari daerah Cupak dan Koto Anau (Kab. Solok sekarang). Mereka pergi dan pulang dengan menunggang kuda ke daerah Solok dari Bayang. Setelah kembali dari Solok, dalam perjalanan mereka melepas lelah. Namun sedang melepas lelah tersebut mereka dihibur oleh dua ekor kuda yang sedang bergelut, gerakan kuda bergelut tersebut terasa aneh dan menjadi tontonan apresiatif bagi mereka.

Setelah menonton peristiwa kuda yang sedang bergelut tersebut, beberapa orang di antara masyarakat secara berpasangan meniru pula tingkah polah dari kuda tersebut. Meskipun gerakannya tidak persis sama. Namun suasana dan keunikan kuda yang sering merentak-rentak dan membuat gerakan

melingkar saling berlawanan arah, perilaku kuda tersebut mereka tiru. Bedanya mereka bergerak sambil bersiul dan berteriak, sebagian ada yang berdendang-dendang semaunya. Sementara objek apresiatif mereka yaitu kuda hanya mengeluarkan suara pekikan saja.

Semenjak peristiwa tersebut, masyarakat mulai membiasakan gerakan-gerakan peniruan tingkah polah kuda tersebut apa bila ada acara berkumpul baik di ladang dan di sawah. Semakin lama kegiatan tersebut telah pula membudaya bagi masyarakat tempat tinggal mereka. Dan akhirnya terus menyebar ke berbagai daerah yang terdekat dengan mereka.

Semakin lama tradisi bergurau seperti kuda bergelut tersebut menjadi budaya bagi masyarakat. Padagilirannya kegiatan bergurau seperti kuda, yang telah dikembangkan dalam bentuk gerak tari menjadi kesenian tradisional. Awalnya gerak dari kesenian tersebut belum tersusun. Setelah adanya konvensi antara masyarakat *nagri* (desa) Lumbo, maka gerakannya disusun merujuk pada pola langkah gerak pencak dan mengkolaborasikannya dengan unsur gerak kuda merentak dan divariasikan dengan gerak tangan.

Mengapa gerak tari Rantak Kudo berdasarkan pada pola langkah gerak silat dan jurus silat? Hal ini disebabkan karena seniman penata tari Rantak Kudo masa itu adalah orang-orang yang pernah dan sedang belajar silat. Sehingga wawasan gerak mereka terbatas pada gerak silat. Oleh karenanya, pengalaman tersebut yang mampu mereka aplikasikan untuk menciptakan gerak tari Rantak Kudo. Setelah gerak tari Rantak Kudo tersusun secara keseluruhan, kemudian diberi nama Rantak Kudo. Pada akhirnya tari Rantak Kudo menjadi budaya dan identitas masyarakat di sekitar kecamatan Bayang, mulai dari Tarusan, *nagari* Lumbo, Salido sampai ke Painan. Semakin lama tarian tersebut menyebar ke berbagai penduduk yang ada disekitar wilayah tersebut. Sehingga saat ini tari Rantak Kudo merupakan warisan budaya masyarakat *nagari* Lumbo dan Peisir Selatan umumnya.

### Perkembangan Tari Rantak Kudo

Tari Rantak Kudo kurang berkembang saat ini dalam kehidupan masyarakat Lumbo, tari Rantak Kudo tidak lagi digunakan untuk berbagai acara

yang bersifat sosial, budaya dan adat yang selama ini telah mentradisional dalam masyarakat *nagari* Lumbo. Namun tari Rantak Kudo saat ini sering menjadi seni alternatif, yang bersifat insidental. Maksudnya adalah aktivitas tari Rantak Kudo tidak lagi tergantung kepada kegiatan tradisi yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat *nagari* Lumbo. Kadang-kadang tari Rantak Kudo ditampilkan seiring dengan acara adat dan sosial, seperti acara *baralek* (kenduri perkawinan), namun ada juga yang dipertunjukan di luar acara tersebut seperti HUT RI dan kalau jika ada tamu pemerintahan di *kenagarian* atau di kecamatan.

Pada pemerintahan *nagari* masa lalu tari Rantak Kudo lebih banyak digunakan oleh masyarakat secara kelompok atau kaum-kaum yang terdapat di *nagari* Lumbo. Saat ini tari Rantak Kudo digunakan oleh orang-perorang secara pribadi dan organisasi sosial yang ada di *nagari* Lumbo, tanpa mesti menyesuaikan dengan acara adat yang selama ini menggunakan tari Rantak Kudo. Artinya pertunjukan tari Rantak Kudo tidak perlu pula harus menunggu diadakannya pesta perkawinan, *batagak gala* (penobatan penghulu), *alek nagari* (pesta desa), maulid nabi dan mambuka *kapalo banda* (gotong royong irigasi) serta *manuai padi* (pesta panen). Oleh demikian, tari Rantak Kudo dapat disaksikan dan dinikmati kapan saja oleh masyarakat *nagari* Lumbo. Misalnya jika ada permintaan dari orang per-orang atau organisasi sosial, maupun organisasi budaya dan para peneliti kebudayaan dan pariwisata tari Rantak Kudo siap untuk dipentaskan.

Sampai saat ini banyak masyarakat secara pribadi mengundang sanggar atau group tari Rantak Kudo untuk tampil di rumah mereka. Terkadang untuk memeriahkan kelahiran anak, mendoa sunatan anak mereka, sampai pada syukuran kenaikan pangkat jabatan dan syukuran panen dan acara keluarga lainnya.

Secara berkelompok masyarakat menggunakan tari Rantak Kudo untuk hiburan rakyat seperti menyambut tahun baru, hari raya dan HUT Republik Indonesia serta untuk acara-acara perayaan hari-hari besar lainnya. Selain itu juga tari Rantak Kudo diadakan untuk acara-acara yang berhubungan dengan acara pemerintahan seperti peresmian dan penyambutan tamu.

Sedangkan dalam penyebarannya tari Rantak Kudo tidak begitu berkembang di *nagari* Lumbo dan Kecamatan IV Jurai. Di *nagari* Lumbo hanya terdapat lebih kurang tiga sanggar tari yang mengurus perkembangan tari Rantak Kudo tersebut. Namun yang boleh dikatakan betul-betul aktif hanya dua sanggar saja, yaitu sanggar tari Mudo Saiyo dan sanggar tari Mudo Sakato sementara sanggar tari Rantak Bundo jarang sekali tampil, meskipun sanggar tersebut masih ada.

Secara kuantitas tari Rantak Kudo kurang berkembang, apalagi secara kualitas. Karena perkembangan tersebut bersangkut paut dengan minat dan motivasi masyarakat serta pemerintah untuk mengembangkannya. Selain perkembangan tersebut juga terkait kepada fasilitas yang perlu mendukung aktivitas tari itu sendiri.

Kurang berkembangnya pertumbuhan tari Rantak Kudo disebabkan oleh tiga faktor yaitu pertama faktor peminat dari generasi muda yang ingin belajar tari Rantak Kudo, kedua faktor fasilitas yang sangat kurang untuk membina para penari yang ingin belajar tari rantak Kudo, sedangkan faktor ketiga adalah kurangnya perhatian dari pemerintah dan para *niniak mamamak* atau *tuan pangulu* terhadap perkembangan tari Rantak kudo tersebut.

Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan tari Rantak Kudo masa kini di *nagari* Lumbo dan sekitarnya. Fasilitas sangat dibutuhkan untuk membina para generasi muda yang berminat untuk belajar tari Rantak Kudo. Misalnya tempat latihan, sedangkan sekarang saja latihan tari Rantak Kudo terpaksa dilaksanakan di ruang tamu rumah Zakaria yang hanya berukuran 3 x 5 meter. Meskipun ada halaman rumah namun juga tidak mencukupi kata Zakaria.

Penari juga terkadang tampil tidak memiliki kostum yang baru, mereka kadang tampil dengan kostum yang lama, hal ini kurang menimbulkan motivasi bagi penari. Kostum tersebut telah usang dan bau, akhirnya para penari malas untuk tampil dan kurang percaya diri. Makin lama mereka makin mundur saja dari sanggar tari tersebut. Masalah konsumsi latihan juga sering dikeluhkan oleh Zakaria dan Amrudin. Mereka berdua yang membiayai sanggar tersebut, artinya setiap penari yang ingin belajar tari minum



dan konsumsi makanan ringannya beliau yang menyediakan. Sebab itu, mereka tidak memiliki kesanggupan lagi untuk memberikan konsumsi kepada anggota mereka. Hal ini membuat para penari juga agak malas untuk berlatih. Dan menyebabkan perkembangan tari Rantak Kudo agak tersendat-sendat dalam masyarakat nagari Lumbo.

Tari Rantak Kudo telah pula menjadi sarana hiburan bagi para wisatawan yang datang berkunjung ke daerah pesisir selatan. Secara bentuk tari rantak Kudo tidak terlalu berkembang dari pola tradisional ke pola bentuk baru yang lebih mengikuti kepada selera masyarakat. Karena tari rantak Kudo yang terdapat di nagari Lumbo tidak ada mengadopsi unsur-unsur koreografi yang baru, seperti pengembangan ruang, motif gerak, kostum dan musik. Meskipun penarinya telah menggunakan tata rias, namun tata rias seadanya. Untuk kostum dan tata rias mereka masih kekurangan dana untuk itu. Sedangkan masalah pengembangan tari rantak Kudo dari segi bentuknya, karena selama ini tidak ada pembinaan dari pemerintah melalui Dinas terkait ataupun melalui organisasi sosial budaya dan pariwisata, sebab itu tarian yang mereka tampilkan belum sanggup memenuhi selera masyarakat masa kini.

### Problematika Pewarisan Tari Rantak Kudo

Ada beberapa hal yang dapat ditarik persoalan dari problematika pewarisan yang terjadi dalam pewarisan tari Rantak Kudo, yang dapat ditelusuri dari paparan perkembangannya yang telah diungkapkan sebelumnya. Adapun persoalan tersebut adalah terletak pada dukungan pemangku adat dan pemerintahan *nagari*, kedua terletak pada tanggung jawab personal masyarakat nagari Lumbo dan ketiga terletak kepada relevansi antara keinginan masyarakat dan bentuk penyajian tari Rantak Kudo sendiri sebagai suatu aktivitas kesenian.

Ketiga aspek tersebut mempengaruhi persoalan pewarisan tari Rantak Kudo di *nagari* Lumbo masa kini. Karena pewarisan tari Rantak Kudo sebagai warisan budaya tradisional masyarakat *nagari* Lumbo secara tidak langsung melibatkan kekuatan unsur elit adat, dengan adanya dukungan yang tegas dan kuat dari mereka secara kekerabatan matrilineal, dapat diprediksi pewarisan tari Rantak Kudo akan dapat dilaksanakan pewarisannya. Hal ini dapat

dimulai dari ikatan keluarga satu suku atau kaum (*clan*) dan satu kumpulan nenek (*sakaum sarumah gadang*). Atau yang lebih rendahnya satu ikatan kekerabatan *mande* (ibu) yang dikenal dengan *samande*. Sementara kenyataannya masa kini dukungan yang diharapkan dari elit adat tersebut jauh dari harapan, faktanya hampir tidak ada. Boleh disebut ekstrimnya tidak ada sama sekali, hanya proses pewarisan tergantung kerelaan *penggiat* atau pelaku dari tari Rantak Kudo itu sendiri. Akhirnya sistem pewarisan tari Rantak Kudo menjadi tertutup.

Kurang adanya tekanan dari *niniak mamak* (elit adat) dan *tuan pangulu* (penghulu) kepada anak dan kemenakan untuk belajar atau mewarisi tari Rantak Kudo tersebut. Di lain sisi pemerintah hanya seperti mempasrahkan saja persoalan pewarisan tari Rantak Kudo tersebut kepada senimannya dan tidak pernah lagi meninjau bagaimana proses pewarisan tersebut apakah dapat berjalan atau tidak saat ini dalam masyarakat. Elit adat dan pemerintah hanya mau menikmatinya saja tanpa pernah memperhatikan proses pewarisannya.

Dalam pewarisan budaya tari Rantak Kudo berdasarkan sistem matrilineal Minangkabau, bahwa pewarisan tari Rantak Kudo sebagai warisan budaya, tidak terlalu tegas ditugaskan *ninik mamak* untuk mewariskan seni tari tersebut. Selain daripada itu, juga tidak terlalu tegas diwajibkan bagi kalangan atau golongan satu pasukuan maupun satu *paruik* untuk mewariskan ataupun sebagai penerima warisan tari Rantak Kudo tersebut. Oleh sebab itu, pewarisan tari Rantak Kudo kurang kuat posisinya secara adat, hal ini menyebabkan terkendalanya pewarisan tari tersebut dalam masyarakat nagari Lumbo. Akan tetapi apabila elit adat menggunakan akses kekerabatan matrilineal dan kekuatan mereka secara adat seperti masa pemerintahan nagari masa lalu, maka pewarisan tari rantak Kudo masa kini akan dapat diwariskan secara berkesinambungan dan terstruktur dengan baik.

Problem lain adalah kurangnya minat dan responsif masyarakat kepada pentingnya arti dari sebuah keberlanjutan pewarisan tari tradisional tempatan. Padahal tari tradisional Rantak Kudo merupakan sebuah tari tradisional yang sekaligus menjadi identitas kultural budaya bagi masyarakat

*nagari* Lumpo. Sedangkan bangsa lain saja yang tidak memiliki identitas budaya berusaha sekuat mungkin untuk menjadikan tari tradisional Indonesia menjadi identitas bangsanya. Sebut saja negara Malaysia, meskipun orang Minangkabau telah menjadi bagian dari negara bagian mereka yaitu Negeri Sembilan. Akan tetapi di *nagari* lumpo justru terkesan masyarakatnya secara personal mengabaikan masalah pewarisan tari Rantak Kudo tersebut. Rendahnya minat dan motivasi mereka terhadap eksistensi tari rantak Kudo, berdampak kepada masalah tersendat atau macetnya penggenerasian dari pelaku tari Rantak Kudo di *nagari* Lumpo. Akibatnya ada alih generasi yang terputus, sehingga perkembangan dan pelestarian tari rantak Kudo berkisar dalam golongan usia senja. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat *nagari* Lumpo utamanya golongan muda kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka.

Hal ini, bukan juga dipicu oleh persoalan seni global atau modern, faktanya apabila ada pertunjukan tari rantak Kudo mereka ramai datang ke lokasi peertunjukan, untuk mengapresiasi dan menikmati suguhan tarian tersebut. Namun apabila berbicara masalah pewarisan atau mengelola masalah pertumbuhan untuk kelestarian tari dimaksud, mereka banyak yang tidak meresponnya dengan positif. Artinya terpaksa persoalan pewarisan menjadi tertutup dan pada gilirannya berkisar di lingkungan keluarga pewaris yang tua-tua, yang ada sekarang itu saja. Artinya juga pewarisan tari Rantak Kudo menjadi tidak merakyat, dan hal ini akan memunculkan persoalan baru lagi, yaitu bisa saja akan berdampak eksklusif atau berdampak materialistik dalam pembelajaran atau pelatihannya untuk masa datang.

Permasalahan ketiga yang menghambat jalannya proses pewarisan adalah tidak sinkronnya keinginan masyarakat dengan persoalan intrinsik tari Rantak Kudo. Karena sampai saat ini tari Rantak Kudo tidak mengalami perubahan dari sudut komposisi ataupun koreografi. Secara tidak langsung nilai artistik dan nilai estetis tari Rantak Kudo dianggap oleh sebagian besar masyarakat telah ketinggalan zaman. Memandang daerah Lumpo dekat dengan Kota Painan, yang mana kota tersebut menjadi salah satu tujuan wisata Sumatera Barat, secara tidak langsung

dapat dijadikan pasar bagi pertunjukan tari Rantak Kudo untuk konsumsi pelancongan. Akan tetapi sehingga kini bentuk tampilkan tari Rantak Kudo tidak juga mengalami perubahan yang signifikan sesuai dengan kebutuhan dunia kepariwisataan.

Bertitik tolak dari itu, kebanyakan masyarakat menilai bahwa pewarisan tari Rantak Kudo merupakan sebuah hal yang kurang bermanfaat, sebabnya tari tersebut kurang bernilai dalam masyarakat masa kini. Mereka mengukur dari sudut pandang azas manfaat ekonomi atau hiburan yang impresif. Karena itu, mereka kurang respon dan termotivasi untuk mewarisi tari Rantak Kudo masa kini. Persoalan ini memang menjadi hal yang dilematis bagi keberadaan tari Rantak Kudo. Sebab pemerintah sendiri boleh dikatakan belum pernah sampai sekarang memberikan pelatihan kepada seniman tari tradisional tersebut, untuk menambah pengetahuan mereka mengenai masalah mengembangkan bentuk tari secara kualitas. Dengan alasan seperti itu, masyarakat mengabaikan masalah pewarisan tari Rantak Kudo di *nagari* Lumpo.

Seperti menurut Sedyawati dalam Lusiana (2008: 23), persoalan pewarisan dan pelestarian tari tradisional sangat berkaitan dengan kemauan masyarakat mempertahankan eksistensi tarian tersebut. Selain itu pewarisan terkait dengan perkembangan selera seni masyarakat saat tari tersebut akan diwariskan. Apabila peta selera seni masyarakat mulai beralih dari konvensional ke rasional atau moderen, maka seharusnya pelaku seni tari tradisional perlu melakukan pula perubahan yang relevan dengan peta selera tersebut, sehingga tari tradisional dapat mempengaruhi respon masyarakat, dan pada gilirannya masyarakat memiliki motivasi untuk mewarisinya.

Sedangkan pandangan lain dari Jusmaniar (2010: 21), bahwa tari tradisional akan tetap bertahan dan terjaga kelstariannya, apabila seluruh unsur masyarakat menyadari bahwa tari tradisional tersebut merupakan hal yang penting bagi kebutuhan hidup mereka. Disamping itu, tari tradisional juga mereka sadari sebagai identitas budaya mereka, sekaligus harga diri mereka yang perlu untuk dipertahankan. Hal yang lebih penting lagi bagaimana mereka memposisikan tari tradisional dalam integrasi

sosial mereka. Apabila mereka menempatkannya dalam hal tersebut, dapat dipastikan tari tradisional akan selalu sekuat mungkin mereka budayakan pewarisannya dari generasi ke generasi secara terbuka dan merakyat.

### SIMPULAN

Tari Rantak Kudo merupakan tari tradisional *nagari* Lumpo, sebagai tari tradisional tari Rantak Kudo juga merupakan warisan budaya dan identitas budaya masyarakat Lumpo. Tari Rantak Kudo telah ada semenjak abad XVII di nagari Lumpo, kehadiran tari ini hampir bersamaan dengan hijrahnya nenek moyang orang Lumpo dari kawasan Kabupaten Solok sekarang, yaitu sekitar Cupak dan Koto Anau.

Tari Rantak Kudo tercipta berdasarkan konvensi masyarakat *nagari* Lumpo yang pada awalnya terinspirasi oleh pergelutan dua ekor Kuda. Dari rangsangan kinetis tersebut diciptakan tari Rantak Kudo, gerakannya bersumber dari gerak pencak silat dan imitatif dari peristiwa pergelutan dua ekor kuda tersebut.

Perkembangan tari Rantak Kudo masa kini tidak begitu berkembang, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Meskipun terjadi perkembangan dan pergeseran dari area penyajian, yang biasanya hanya untuk keperluan masyarakat lokal dan keperluan adat serta hiburan rakyat tempatan saja, masa kini telah bergeser kepada kepentingan kepariwisataan. Namun bentuknya tetap saja secara koreografi dan komposisi tidak berubah secara signifikan. Dari segi pengelolaan tari Rantak Kudo masa kini tergantung kepada kerelaan hati senimannya yang telah tua-tua.

Seiring dengan persoalan perkembangan tersebut berdampak pula pada problematika pewarisan tari Rantak Kudo. Tari Rantak Kudo mengalami permasalahan dalam pewarisannya, sehingga tarian tersebut kehilangan generasi penerus. Sampai saat ini adalah generasi yang terputus agak terlalu jauh dari pakar-pakar atau sesepuh tari sekarang yang masih hidup. Kalaupun ada link generasi akan tetapi jumlahnya sangat terlalu sedikit jumlahnya. Problematika pewarisan ini disebabkan adanya tiga aspek yang tidak berfungsi dengan semestinya.

Aspek tersebut adalah campur tangan elit adat dan pemerintahan nagari, kedua respon dan motivasi masyarakat serta tanggung jawab pribadi kepada identitas kultural, ketiga wujud tari Rantak Kudo masa kini dengan selera seni atau keinginan masyarakat sebagai penikmat seni.

Dampak dari problematika pewarisan ini, pada gilirannya kelestarian tari Rantak Kudo terancam punah, karena seiring dengan umur para pewaris sekarang yang rata-rata telah tua dan mendekati uzur, maka dapat diprediksi apabila problematika ini terus berlangsung tari Rantak Kudo akan punah seiring dengan wafatnya para pewaris yang tua-tua tersebut. Meskipun secara tertutup para pewaris yang tua-tua tersebut masih mewariskan dalam lingkup tertutup kepada keluarganya dalam lingkungan terbatas saja. Akan tetapi kegiatan tersebut masih diragukan kebertahanannya, karena pewarisan tari Rantak Kudo tidak lagi menjadi milik rakyat, dan juga pada akhirnya tari Rantak Kudo juga tidak merakyat.

Dari kesimpulan tersebut di atas maka disarankan, kepada masyarakat akademik dan seniman lainnya maupun para peneliti budaya, untuk terus mengembangkan kajiannya dan kreativitasnya yang bersumber kepada tari tradisional Rantak Kudo. Sehingga secara tidak langsung akan memposisikan tari Rantak Kudo dalam objek kajian yang sangat penting, sehingga ia perlu dijaga kelstariannya. Untuk hal itu perlu kiranya kalangan sanggar-sanggar di luar *nagari* Lumpo untuk mempelajarinya, maupun juga institusi formal seperti Institut Seni Indonesia Padang Panjang dan Sendratasik Universitas Negeri Padang mendokumentasikan serta mengembangkannya baik secara kualitas dan kuantitas.

### DAFTAR RUJUKAN

Desrini. (2010), *Sistem Pewarisan Tari Kain di Desa Aia Duku Painan Timur*. Skripsi Program Studi S-1 Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang.

\_\_\_\_\_. (2008), *Tari Balanse Madam pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi*, UNP Press, Padang.

\_\_\_\_\_. (2012), *Eksistensi Tari Minangkabau dalam Sitem Matrilineal dari Era Nagari, Desa, dan Kembali ke Nagari*, UNP Press, Padang.

Jasmiati. (2007), *Pewarisan Tari Jalo di Muaro Sijunjuang*, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang.

Jusmaniar. (2010), *Tari Rantak Kudo dalam Masyarakat Lumbo*, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang.

Lusianan, Rizki. (2008), *Eksistensi Tari Bentan di Desa Aie Duku Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan*, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang.

Rasyid, M. (2006), *Struktur Tari Rantak Kudo*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan, Painan.

Yosika, Welli. (2008), *Pewarisan Tari Ntok Kudo dalam Masyarakat Rawang Kerinci*, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang.